

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Pada film *Train to Busan*, tindak tutur berterima kasih dan menyalahkan sama banyaknya. Tindak tutur berterima kasih banyak muncul saat di awal sebelum ketegangan terjadi, sementara tindak tutur menyalahkan banyak muncul ketika serangan zombie sudah semakin gencar dan seluruh survivor atau penyintas merasa panik. Selain itu tindak tutur mengeluh dan mengkritik juga sama besarnya dikarenakan konflik semakin panas antara kedua kelompok yang sama-sama ingin selamat dari tragedi tersebut. Dari data-data di atas juga dapat dilihat terjadi perubahan karakter seperti Seok-Woo yang menjadi terbuka terhadap anaknya Soo-An dan juga menjadi lebih dekat dengan Sang-Hwa. Sang-Hwa yang awalnya berbicara sembarangan pun menjadi hati-hati dan cenderung suportif. Adapun Jong-Gil yang awalnya ramah menjadi penuh dendam akibat kematian kakaknya.

Tindak tutur ekspresif dalam *Train to Busan* tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengungkapkan emosi karakter, tetapi juga sebagai mekanisme penting yang menggerakkan interaksi sosial dan perkembangan naratif. Ekspresi-emosi seperti ucapan terima kasih, permintaan maaf, atau kritik berfungsi untuk menciptakan dinamika hubungan interpersonal yang kompleks di antara karakter, memperkuat empati penonton terhadap perjuangan dan transformasi karakter dalam situasi krisis.

Film ini secara cermat menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif dapat digunakan untuk membentuk persepsi penonton terhadap karakter, misalnya bagaimana ungkapan terima kasih dapat menunjukkan sisi kemanusiaan bahkan di

tengah kehancuran, atau bagaimana kritik dan kekecewaan bisa mencerminkan konflik internal dan ketegangan moral yang dialami oleh karakter. Ekspresi-ekspresi ini juga berfungsi sebagai penanda penting dalam pengembangan alur cerita, memperjelas momen-momen kunci yang mengubah arah cerita dan memengaruhi nasib karakter.

Oleh karena itu, *Train to Busan* tidak hanya memperlihatkan kemampuan sinema Korea dalam menyajikan cerita horor yang intens, tetapi juga menjadi contoh penting dalam studi pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana tindak tutur ekspresif dapat berfungsi sebagai alat naratif yang sangat efektif.

#### 4.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran tindak tutur dalam film-film lain dengan genre yang berbeda untuk melihat apakah terdapat pola yang serupa atau berbeda dalam penggunaan tindak tutur ekspresif. Selain itu, melalui tindak tutur ekspresif, pengembangan dialog dapat memperkuat karakterisasi yang nantinya dapat membantu emosi dan motivasi karakter lebih baik.

Film *Train to Busan* memiliki konteks budaya Korea yang kuat, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian yang membandingkan penggunaan tindak tutur dalam film dari berbagai budaya untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam ekspresi verbal antar budaya. Terlebih Bahasa Korea memiliki ragam ekspresi dan Tingkat Bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa dalam media film tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dan aplikasi praktis dalam bidang pendidikan dan pembuatan film.